

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Mengasuh anak usia dini benar-benar merupakan tanggung jawab yang berat. Usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan kemampuan kognitif, kemandirian, koordinasi motorik, kreativitas, dan yang terpenting adalah sikap optimis dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Orang tua harus menjadi guru dan pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Hal ini yang paling berguna dalam mendidik anak adalah kasih sayang, rasa antusias, rasa humor, kesabaran, keberanian bersikap tegas dan konsisten.¹

Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun secara tidak langsung, orang tua melalui tindakannya dengan menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anaknya akan membentuk watak anak-anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya dikemudian hari. Perkembangan manusia tergantung pada pembawaan atautkah lingkungan atau dengan kata lain perkembangan anak muda hingga menjadi dewasa, faktor-faktor yang menentukan itu, kadang-kadang yang dibawa dari keturunan, pembawaan atautkah pengaruh-pengaruh lingkungan ada beberapa pendapat.

¹ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A,H Ba'dillah Press, 2002), hal. 33

Sebagaimana teori-teori tersebut antara lain nativisme, empirisme, konvergensi.

Pendidikan Religius merupakan cikal bagi terbentuknya nilai-nilai religius yang menjadi prinsip kepribadian setiap orang. Maka pendidikan religius mesti diberikan sejak dini, karena pada dasarnya semua anak lahir dalam keadaan fitrah seperti kertas putih, orang tua lah yang paling banyak berperan mengarahkannya menjadi anak yang berkepribadian baik atau buruk.²

Sebab itu akan berpengaruh pada perkembangan pribadinya dimasa berikutnya. Di era globalisasi sekarang ini sangatlah penting untuk diterapkan pendidikan agama bagi seseorang. Globalisasi dan modernisasi haruslah diimbangi dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama bersifat fleksibel yang mendukung kemajuan dan pendidikan agama Islam bisa menangkal dari hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia dari kejahatan. Hal ini sangat dikhawatirkan oleh banyak orang tua yang anaknya hidup di masa ini. Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholekhah serta berakhlakul karimah, Karena kehidupan seorang tidak terlepas dari kehidupan dalam keluarga.

Melalui orang tua dan keluarga, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungan sekitar dan sekolahnya. Ini disebabkan oleh orang tua dan keluarga merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Orang tua

² Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2003), hal. 25

merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarganya.³

Keluarga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan dan perhatian orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik sosial maupun budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya.

Menjadi orang tua adalah tugas yang tidak mudah. Setiap orang tua mengemban amanat dan tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan metode dan muatan nilai yang terbaik dan paling unggul. Harapannya adalah bagaimana menjadikan seorang anak itu cerdas, berakhlak mulia dan memiliki fungsi diri yang utuh. Dengan kriteria itu, ia akan menjadi manusia yang berbudaya unggul. Tujuan final dari semua itu tidak lain adalah membangun kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Anak yang tumbuh dalam karakter dan akhlak yang baik serta mulia tidak hanya akan sukses di dunia, namun juga dalam kehidupan ukhrawi. Kesuksesan dunia tanpa kesuksesan

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 35

akhirat adalah hampa belaka. Maka dengan makna-makna Islami yang tumbuh subur dalam hati, seorang manusia akan meraih kebahagiaan di akhirat kelak.⁴

Suasana keluarga juga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat.

Dengan adanya tugas-tugas yang berat untuk mendidik anak, orang tua harus bekerja sama yang baik dengan pasangannya agar perkembangan anak menjadi baik. Ketika ada sebuah keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga tidak ada kesempatan untuk mendidik anaknya maka akan terjadi hal yang berbeda pada pendidikan religius anak. Perkembangan nilai religius anak tergantung bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak.

Religiusitas berkembang semenjak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Perkembangan religiusitas anak, mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan anak pada usia itu maupun pada usia selanjutnya.⁵ Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah dan moral yang berlangsung semenjak usia dini mampu

⁴ Ridwan Munawar, *Metode Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 16

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal. 59

membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.⁶

Perkembangan religiusitas tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang membentuk anak tersebut, baik keluarga, masyarakat maupun sekolah yang membinanya. Peranan terbesar dalam pengembangan religiusitas ada pada keluarga karena interaksi pertama dan utama yang dialami oleh anak adalah keluarga. Pada perkembangan selanjutnya banyak diwarnai oleh masyarakat dan sekolah yang membinanya. Mula-mula dari ibu-bapak yang membimbing anak sejak lahir ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, semuanya itu akan menjadikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya.⁷

Sesungguhnya perhatian terhadap tingkah laku anak-anak dari awal perkembangannya merupakan sesuatu yang paling penting sekali dan tidak boleh sampai lengah, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka dimasa depan, sebaliknya bila mereka kita biarkan tanpa memperhatikan pendidikan moral (akhlak) hingga terbiasa dengan perilaku yang buruk, maka masa depan mereka akan buruk pula.⁸

Diharapkan dengan ditanamkannya pembelajaran religius sejak dini, nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam hati serta menghiasi kehidupannya. Maka

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Alih Bahasa dr. Med. Meilasari Tjanana, Jilid 2*, (Jakarta, Erlangga, 1989), hal. 113

⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental, Jakarta*, (CV. Haji Mas Agung), hal. 127

⁸ Al Ustadz Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-putri Anda, jilid I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1991), hal. 8

sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan nilai amanah, ikhlas, qona'ah. Oleh karena itu pembelajaran religius sangatlah penting, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran religius dalam keluarga, sebagai orang tua harus memberikan perhatian yang sebaik-baik mungkin, agar mendapat hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam keluarga wirausaha orang tua dituntut untuk berperan ganda dari orang tua tunggal menjadi orang tua yang seutuhnya bagi perkembangan akhlak anak. Tidak sedikit pula dalam keluarga wirausaha anak dapat menjadi dewasa dan cepat dalam perkembangannya, karena anak dituntut untuk mengetahui kondisi keluarganya. Karena pengertian dari wirausaha itu merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, yang sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu *entreprendre* yang berarti peluang, pencipta dan pengelola usaha. Menurut Joseph Schumpeter, *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang atau jasa yang baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau megolah bahan baku baru.⁹

Di Desa Kedungwaru Tulungagung, hampir sebagian besar masyarakat adalah berprofesi sebagai wirausaha, diantaranya usaha dalam bidang, konveksi, salon, laundry, pengusaha krupuk, onde-onde ceplus, buah-buahan, sembako, warung nasi, mie ayam, bakso, dan lain sebagainya. Bahkan tidak sedikit dari mereka adalah pengusaha yang sukses. Misal pada usaha onde-onde ceplus yang berbentuk bulat dan luarnya tedapat taburan wijen,

⁹ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 24

kesuksesan bisa dilihat dari banyaknya orderan yang pengirimannya mulai dari dalam kota sendiri hingga toko-toko yang berada didalam luar kota dan banyak barang yang dikirim kedalam kota dan keluar kota perminggunya lebih dari satu ball (karung).

Akan tetapi dari sebuah kesuksesan yang telah diraih tersebut, para orang tua mempunyai pandangan yang berbeda dalam memberikan konsep pendidikan kepada anaknya. Sebagian dari mereka ada yang lebih mengutamakan pendidikan umum bagi anaknya, dan sebagian yang lain lebih mengutamakan pendidikan agama. Namun apapun pandangannya, orang tua memandang penting tentang penanaman nilai-nilai religius bagi anaknya. Para orang tua menanamkan perilaku jujur, amanah, ikhlas, qona'ah, penyayang, tolong-menolong, saling menghormati dan lain sebagainya kepada anak-anak mereka dengan tujuan membina kekuatan kerohanian dan keislaman anak melalui amalan-amalan, nilai-nilai dari masyarakat yang terdapat dalam agama, tradisi dan adat istiadat. Namun pada realitanya, walaupun dari orang tua sudah menanamkan nilai-nilai religius kepada anak (remaja) mereka, tidak sedikit anak yang tumbuh remaja bertolak belakang dengan nilai-nilai religius, sehingga membuat perilaku dan identitas religius mereka semakin tidak terkontrol. Misalnya, kasus pencurian, perkelahian, berani melawan orang tua bahkan sampai memakai obat-obatan terlarang.

Dalam penanaman nilai-nilai religius, terutama bagi remaja, agama sangat penting, penanaman itu terjadi melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang

ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dengan jalan memberi contoh. Dan penanaman akhlak itu tidak mungkin dengan jalan pengertian saja, karena kebiasaan jauh lebih berpengaruh dari pengertian dan pengetahuan tentang akhlak.

Globalisasi dan modernisasi haruslah diimbangi dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama bersifat fleksibel yang mendukung kemajuan dan pendidikan agama Islam bisa menangkal dari hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia dari kejahatan. Hal ini sangat dikhawatirkan oleh banyak orang tua yang anaknya hidup di masa ini.

Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya menjadi anak yang baik serta berakhlakul karimah, Karena kehidupan seorang tidak terlepas dari kehidupan dalam keluarga. Saat ini publik tengah dihebohkan dengan beredarnya video kekerasan sejumlah siswa di salah satu Sekolah Dasar. Dalam video yang diunggah di jejaring youtube tersebut, tampak seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab- berdiri di pojok ruangan. Sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya- secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan.

Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan agar aksi tersebut dihentikan. Beredarnya video kekerasan tersebut sontak memunculkan respons negatif publik, rata-rata publik menyatakan kekesalan/keprihatinan terhadap

aksi kekerasan yang terjadi dan juga mempersoalkan peredaran tayangan tersebut di media sosial.

Saat ini juga zamannya hedonisme dimana orang yang dikejar itu kenikmatan semata, yang disuguhkan ditelvisi adalah kenikmatan-kenikmatan yang kelihatannya gebyar secara materi, inginnya serba instan semuanya. Yang dimana anak-anak di Desa Kedungwaru kebanyakan meminta uang atau meminta sesuatu yang diinginkan dengan seenaknya sendiri kepada orangtuanya tanpa melihat kondisi ekonomi orang tuanya. Sementara nilai-nilai religius seperti amanah, ikhlas, qona'ah ini sudah hampir luntur pada zaman sekarang terutama anak-anak remaja. Oleh karena itu keluarga wirausaha dimana orangtua tidak selalu bersama dengan anak dan disibukan oleh kegiatan kewirausahannya maka nilai religius sangat penting ditanamkan didalam keluarga zaman sekarang.

Demikian halnya yang terjadi di Desa Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang sebagian masyarakatnya merupakan wirausaha. Berangkat dari masalah tersebut diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang hal tersebut yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: "Penanaman Nilai-Nilai Religius Anak Dalam Keluarga Wirausaha Di Desa Kedungwaru Tulungagung"

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penanaman nilai keagamaan dengan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penanaman nilai amanah anak dalam keluarga wirausaha di Desa Kedungwaru, Tulungagung ?
2. Bagaimana penanaman nilai ikhlas anak dalam wirausaha di Desa Kedungwaru, Tulungagung ?
3. Bagaimana penanaman nilai qona'ah anak dalam wirausaha di Desa Kedungwaru, Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat fokus masalah diatas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai amanah anak dalam keluarga wirausaha di Desa Kedungwaru, Tulungagung.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai ikhlas anak dalam keluarga wirausaha di Desa Kedungwaru, Tulungagung.
3. Untuk mengetahui penanaman nilai qona'ah anak dalam keluarga wirausaha di Desa Kedungwaru, Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna bagi khasanah ilmu, terutama dalam mengkaji dan penanaman nilai-nilai moral kepada anak khususnya keluarga wirausaha.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, skripsi ini diharapkan memiliki kegunaan antara lain:

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan para orang tua sebagai wawasan tentang pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang paling vital dan pertama bagi pendidikan anak, terutama pendidikan keagamaan dan moral.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti dan para orang tua dalam membimbing dan mendidik anak didik agar menjadi individu yang bermoral baik dan luhur.

E. Penegasan Istilah

Fokus dalam penelitian ini adalah, penanaman nilai- nilai relegius anak pada keluarga Wirausaha. Sebelum membahas lebih dalam maka akan diberikan penjelasan dan batasan pada istilah-istilah dalam judul penelitian tersebut:

1. Secara koseptual

a. Penanaman

Penanaman adalah suatu kerangka konseptual penerapan pendekatan, metode, dan langkah-langkah tekniknya dalam bentuk disain sebagai acuan kegiatan penanaman.

b. Nilai religius

Secara etimologi nilai religius (keberagamaan) merupakan berasal dari dua kata yakni nalai dan religius (keberagamaan). Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan religius (keberagamaan) adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁰

Jadi penanaman nilai religius adalah kerangka yang merupakan sebagai acuan kegiatan penanaman nilai religius anak, sehingga dapat bersikap baik dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada penelitian kali ini difokuskan pada cara menanamkan nilai amanah, menanamkan nilai ikhlas, menanamkan nilai qona'ah anak dalam keluarga wirausaha di Desa Kedungwaru, Tulungagung.

¹⁰ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 117

c. Anak

Perkembangan anak menurut Zakiah Daradjat dapat diklarifikasikan menjadi berikut:

- a. Usia Kanak-kanak 0-6
- b. Usia anak-anak 6-12
- c. Usia remaja pertama 13-16
- d. Usia remaja terakhir 17-21

Anak yang dimaksud peneliti disini adalah anak pada usia 6-12 tahun atau yang disebut dengan anak masa sekolah, karena ketika anak masuk ke sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadian dari orang tuanya dan dari gurunya semasa di taman kanak-kanak dulu.¹¹

Pada usia anak-anak 6-12 tahun, pendidikan yang diterima anak merupakan otoritas orang lain. Anak belum bisa mencegah atau menyaring pendidikan yang mereka terima secara formal maupun non formal. Pada masa ini jika tidak dimanfaatkan oleh orang tuannya dengan menanamkan nilai religius pada diri anak maka anak akan kehilangan masa keemasan mereka. Hal ini akan berimbas pada akhlak mereka kedepannya nanti.

d. Keluarga Wirausaha

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalam hidup bersama pasangan suami istri

¹¹ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 111

secara sah karena perkawinan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam "satu atap". Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya kelurganyapun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.¹²

Wirausaha adalah wiraswasta. Seseorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup. Wirausaha yang dimaksud disini adalah warga di Desa Wonoyoso Buaran Pekalongan yang berprofesi sebagai wirausaha.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional peningkatan nilai religius anak melalui penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman disini dimaksudkan dengan cara-cara penanaman nilai religius anak dalam keluarga wirausaha melalui nilai amanah, ikhlas, qona'ah sehingga membuat anak menjadi mengerti dan

¹² Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 16-17

faham memiliki nilai religius yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari a). halaman sampul depan, b). halaman judul, c). halaman persetujuan, d). motto, e). halaman persembahan, d). prakata, e). daftar lampiran, f). abstrak, g). daftar isi.

2. Bagian inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: a). konteks penelitian, b). Fokus penelitian, c). tujuan penelitian, d). kegunaan hasil penelitian, e). penegasan istilah, f). sistematika penulisan

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup : a). kajian penanaman nilai-nilai religius, b). kajian nilai rekigius, c). kajian nilai amanah, d). kajian nilai ikhlas, e). kajian nilai qona'ah, f). kajian anak dalam keluarga wirausaha, g). penelitian terdahulu, h). paradigm penelitian

Bab III adalah Metode Penelitian mencakup a). pendekatan dan jenis penelitian, b). lokasi, dan subjek penelitian, c). kehadiran peneliti, d). data dan sumber data, e). metode pengumpulan data, f). teknis analisis data, g). pengecekan keabsahan temuan, h). tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang a). deskripsi data, b). temuan penelitian dan e). analisis data.

Bab V adalah pembahasan

Bab VI adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pertanyaan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.